

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN LAIN YANG RELEVAN,
DAN KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini difokuskan pada penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran menulis deskripsi. Oleh karena itu, diperlukan beberapa teori untuk mendukung dan membantu peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Teori-teori tersebut di antaranya hakikat kemampuan menulis, hakikat paragraf deskripsi, hakikat pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah menulis. Menurut Tarigan (2008:22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dialami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Selain itu, menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Ridwanudin (2015:167) menuturkan bahwa menulis adalah kegiatan menghasilkan suatu tulisan. Kegiatan tersebut diawali dengan memilih, memilah, dan menyusun apa saja yang akan dinyatakan dalam tulisan, menulis pesan dalam bahasa tulis, dan menyempurnakan tulisan sebelum disampaikan kepada pembaca. Sedangkan, Saleh (2013:31) juga menuturkan menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang yang meliputi pengungkapan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru yang

bersumber dari pengalaman nyata penulisnya, dengan menggunakan kata-kata yang baik, disusun secara kronologis dengan menggunakan EYD yang benar sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit, tetapi juga bukan tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis menulis.

Sebagai keterampilan yang bersifat produktif dan ekspresif, keterampilan menulis sering dikatakan sebagai kemampuan yang paling kompleks. Hal ini senada dengan pendapat Semi (2007:14) yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kemampuan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, mengajak, memerintahkan, menginformasikan, dan juga untuk memengaruhi pembaca.

Dalam kegiatan menulis, seseorang harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain, kejelasan tulisan bergantung kepada pikiran, organisasi, pemakaian, dan pemilihan kata, dan struktur kalimat. Hal ini diungkapkan oleh Slamet (2008:72) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan yang paling kompleks. Keterampilan yang diperlukan antara lain keterampilan berpikir secara teratur dan logis, keterampilan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai media untuk berkomunikasi

secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis bukan pekerjaan yang dimonopoli orang berbakat, bukan pula keterampilan yang diwariskan dari leluhur, dan bukan merupakan keterampilan yang otomatis dibawa sejak lahir. Keterampilan menulis hanya akan diperoleh jika seseorang tersebut mau berlatih secara benar dan tekun sehingga dapat mengungkapkan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru yang bersumber dari pengalaman nyata menggunakan kata-kata yang baik, menggunakan EYD yang benar, dan disusun secara kronologis serta sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

b. Tujuan Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis ini bertujuan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, mengajak, memerintahkan, menginformasikan, dan juga untuk memengaruhi pembaca. Menurut Fitriyah (2007:174), tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis.

Tujuan penulisan merupakan gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya. Menurut Slamet (2008:97) tujuan menulis antara lain, 1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dan menulis dengan benar; 2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf; 3) melatih dan mengembangkan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa atau menuliskan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya; 4) memperkenalkan dan melatih anak untuk mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu; 5) melatih kemampuan anak untuk memahami kata-kata yang

dibaca, didengar atau ditulisnya dan mengingatnya dengan baik; 6) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam sebuah konteks.

Tulisan yang dibuat bertujuan agar dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008:37), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam, yaitu 1) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar; 2) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan; 3) menjadikan pembaca beropini; 4) menjadikan pembaca mengerti; 5) membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan; 6) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat, atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

c. Tahapan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang tidak mudah dan juga tidak sulit. Hal ini disebabkan dalam kegiatan menulis pada umumnya penulis memiliki gagasan yang sangat luas. Dalam menulis, seringkali penulis memiliki berbagai macam gagasan, tetapi sulit untuk menuangkan dalam sebuah tulisan. Agar kegiatan menulis dapat dilaksanakan dengan mudah, perlu diperhatikan beberapa tahapan menulis. Menurut Semi (2007:46) ada tiga tahap dalam menulis, yaitu 1) tahap pratulis, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap pascatulis. Berikut penjelasannya.

1) Tahap Pratulis, terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a) menentukan topik
- b) menetapkan tujuan
- c) mengumpulkan informasi pendukung, dan;
- d) merancang tulisan.

2) Tahap penulisan

merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas.

3) Tahap pasca tulis, terdiri dari kegiatan utama, yaitu:

- a) Kegiatan penyuntingan, yaitu kegiatan membaca kembali dengan meneliti draf atau rancangan tulisan dengan melihat ketepatan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.
- b) Penulisan naskah jadi, yaitu kegiatan paling akhir yang dilakukan. Setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan memperhatikan secara serius masalah perwajahan.

Menulis di pandang sebagai serangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel.

Menurut Rofi'udin (2009:77) proses menulis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan pramenulis

- a) Memilih topik
- b) Menentukan tujuan menulis
- c) Mengidentifikasi pikiran-pikiran berkaitan dengan topik serta merencanakan pengerorgansiannya.
- d) Memilih bentuk karangan berdasarkan pembaca yang dituju dan tujuan penulisan.

2) Tahapan penulisan draf

Dalam tahapan ini penulis menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam tulisan begitu saja dalam draf kasar. Dalam menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya penulis menggunakan pokok-pokok pikiran, informasi, data dan mengorganisasi penulisan sebagaimana telah direncanakan dalam tahapan pramenulis.

3) Tahapan revisi

Dalam tahapan ini penulis merevisi draf yang telah disusunnya. Revisi dilakukan dengan

- a) Menambah informasi,
- b) Mempertajam perumusan,
- c) Mengubah urutan pikiran,
- d) Membuang informasi yang tidak relevan,
- e) Menggabungkan pikiran-pikiran, dan sebagainya.

4) Tahapan editing

Dalam tahapan ini, penulis menyunting tulisannya dengan jalan

- a) membaca seluruh tulisan,
- b) Memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat,
- c) Memperbaiki salah ketik,
- d) Memperbaiki teknik penomoran,
- e) Memperbaiki ejaan dan tanda baca.

Proses menulis diperlukan agar pesan yang ingin disampaikan pada saat menulis dapat diterima dengan baik oleh pembacanya. Menurut Sutardi (2012: 14-23) proses menulis yang lain yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

1) Pramenulis

Adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah

- a) memilih topik,
- b) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca
- c) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide.

2) Penulisan

Setelah kerangka karangan tersusun, penulis mulai melakukan kegiatan menulis. Penulis akan mengekspresikan ide-idenya ke dalam tulisan dan memperhatikan bahasanya. Bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama tulisan. Ide utama tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen, dan alasan.

3) Pascapenulisan

merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang dihasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, dan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan isi tulisan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis meliputi tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

d. Unsur-unsur Menulis

Dalam menulis sebuah karangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Dengan kata lain, Baik atau tidaknya suatu bentuk karangan dapat dilihat dari unsur-unsur kebahasaan yang membangun karangan tersebut. Unsur-unsur kebahasaan tersebut antara lain: isi, aspek kebahasaan, dan teknik penulisan (Akhadiyah, 2007:5).

1) Isi Karangan

Isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan. Gagasan yang baik didukung oleh

- a) Pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antarparagraf,
- b) Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan,
- c) Kemampuan mengembangkan topik yaitu mengembangkan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2) Aspek Kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam karangan adalah sebagai berikut.

- a) Kalimat-kalimat dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
- b) Ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada Ejaan yang Disempurnakan.
- c) Pemakaian kata yang tepat terutama kebakuan kata yang dipilih.

3) Teknik Penulisan

Penggunaan penulisan yang baik, yang dapat dilihat dari kerapian karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca.

e. Pembelajaran Menulis di Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2011:296) yang menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai siswa yaitu bahasa setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Keterampilan menulis diperlukan siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam berbagai bentuk dan ragam tulisan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat berkaitan dengan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran yang harus dikuasai siswa sejak dini.

Berdasarkan hal tersebut, guru harus dapat menerapkan prinsip yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar agar keterampilan siswa dalam menulis dapat berjalan dengan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Kristiantari (2004: 107), mengungkapkan tentang prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman bagi guru Bahasa Indonesia Sekolah Dasar agar pembelajaran menulis menjadi efektif sebagai berikut ini.

1) Tulisan siswa hendaknya didasarkan pada topik-topik personal yang bermakna. Pada

prinsip ini terdapat gagasan bahwa topik tulisan hendaknya dikaitkan dengan sesuatu yang diketahui, disenangi siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, serta bermanfaat dalam kehidupannya.

- 2) Hendaknya kegiatan menulis diawali dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi dalam bentuk percakapan merupakan kegiatan yang dapat membangkitkan semangat siswa. Melalui berkomunikasi akan diketahui topik-topik yang diminatinya. Kegiatan menulis mustahil terjadi jika topik-topik yang akan ditulis tidak diketahui atau asing bagi siswa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis juga adalah sebuah pengalaman yang menyenangkan.
- 3) Menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah. Oleh karena itu pembinaan keterampilan menulis hendaknya diwujudkan dalam situasi yang menyenangkan.
- 4) Pengoreksian kesalahan menulis pada awal atau sebelum siswa lancar menulis hendaknya dihindari. Kesalahan tata bahasa, frasa, kesulitan secara mekanikal sebagai akibat dari keterbatasan penguasaan bahasa hendaknya bukan menjadi perhatian utama. Pengoreksian kesalahan tata bahasa dapat dilakukan ketika siswa telah mulai lancar menulis dalam arti menuangkan gagasan dan pikirannya.
- 5) Hendaknya selalu berusaha untuk menghubungkan kegiatan menulis dengan kegiatan berbahasa yang lain seperti membaca dan berbicara. Kegiatan menulis akan bertambah lancar bila selalu dihubungkan dengan pengalamannya dalam membaca buku cerita atau mendengarkan cerita yang menarik dan berkesan.

Dalam kegiatan menulis, guru harus dapat membuat siswa mengungkapkan gagasan melalui media tulis dengan menggunakan tanda baca, struktur, ejaan yang

benar, kalimat yang runtut sehingga dapat membuat paragraf yang baik. Kemampuan menulis di sekolah dasar diberikan agar siswa mampu menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat melatih kemampuan menulis dengan baik. Sedangkan tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar kelas tinggi khususnya untuk kelas IV antara lain sebagai berikut.

- 1) Menulis karangan berdasarkan gambar seri yang diacak
- 2) Menulis karangan dengan bahan yang tersedia
- 3) Menyusun karangan dengan menggunakan kerangka karangan
- 4) Menulis kartu pos dengan benar
- 5) Menulis surat pribadi untuk berbagai keperluan dan tujuan dengan kalimat yang efektif
- 6) Menyusun laporan melalui tahapan yang benar
- 7) Menulis secara ringkas isi buku pengetahuan dari cerita dalam beberapa kalimat dengan kata-kata sendiri
- 8) Menulis kejadian penting dalam buku harian dengan ragam bahasa yang sesuai
- 9) Menuangkan ide/gagasan dalam bentuk poster sederhana dengan bahasa yang komunikatif
- 10) Menulis pengalaman pribadi berdasarkan prosa sederhana
- 11) Menuangkan gagasan dalam bentuk puisi

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan

dan pengajaran yang harus dikuasai siswa sejak dini.

2. **Karangan Deskripsi**

a. **Pengertian Karangan**

Buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau, lainnya yang dituangkan dalam bahasa tulis disebut karangan. Karangan adalah sebarang tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai pendapat Nurgiyantoro (2001:296) yang menyatakan karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual.

Dengan membuat karangan, seseorang akan mampu mengungkapkan perasaannya. Karangan dapat diartikan sebagai penghubung seseorang menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan untuk disampaikan kepada orang lain. Hal ini sesuai pendapat dari Nadjua (2013:133) yang menyatakan bahwa karangan berarti ungkapan ide yang ada dalam pikiran atau ungkapan perasaan yang terpendam ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan paparan para penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan rangkaian hasil ekspresi atau pemikiran secara tertulis. Segala kesan batin, baik pikiran, perasaan, maupun kemauan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kalimat yang efektif dan diksi yang tepat.

Berdasarkan tujuan komunikasinya, karangan atau wacana dapat dibedakan menjadi karangan deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi. Setiap jenis karangan tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Rani (2006:37) kelima jenis karangan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Karangan Deskripsi

adalah jenis karangan yang ditujukan kepada penerima pesan agar dapat membentuk citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Ciri khas karangan deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata deskriptif dan objektif.

2) Karangan Narasi

adalah karangan yang menceritakan serangkaian peristiwa atau kejadian. Dalam sebuah karangan narasi, selain terdapat unsur peristiwa dan waktu, terdapat pula unsur tokoh dan penokohan.

3) Karangan eksposisi

adalah karangan yang bertujuan menerangkan sesuatu hal kepada pembaca. Karangan eksposisi digunakan untuk menerangkan proses atau prosedur suatu aktivitas. Selain itu, karangan eksposisi berisikan konsep-konsep atau logika yang harus diikuti oleh penerima.

4) Karangan Argumentasi

adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca benar-benar menerima sekaligus meyakini kebenaran tersebut.

5) Karangan persuasi

adalah karangan yang berusaha untuk memengaruhi pembaca dengan cara membujuk atau mengajak pembaca agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulis.

b. Karangan Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Ciri khas karangan deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata deskriptif dan objektif. Hal ini sesuai pendapat dari Keraf (2007:16) yang menyatakan deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri obyek itu.

Deskripsi memberi satu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi. Menurut Khundaru (2014:159) deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya agar menciptakan daya khayal bagi pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh penulis. Sejalan dengan Khundaru, Alfin (2008:8) mengemukakan bahwa dalam deskripsi harus melibatkan perasaan sehingga pembaca merasa mengalami langsung apa yang kita alami. Untuk dapat menghasilkan karangan deskripsi yang baik, kita harus melatih diri untuk segala sesuatu di sekeliling kita dan menggambarannya sampai hal yang sekecil-kecilnya.

Untuk membuat deskripsi yang hidup, hal-hal yang kecil jangan sampai lepas dari pengamatan sehingga dapat dituliskan dengan sedetail-detailnya. Hal yang menonjol pada karangan deskripsi adalah aspek melukis objek yang sebenarnya tentang ciri, sifat, dan juga hakikat sehingga pembaca dapat mengenal objek yang dimaksud oleh penulis. Hal demikian juga sejalan dengan Rahayu (2007:58) bahwa karangan deskripsi merupakan bentuk tulisan yang berusaha memberikan perincian dari objek

yang sedang dibicarakan dengan menggambarkan ciri, sifat dan watak objek kemudian memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca melalui tulisan tersebut.

Objek deskripsi tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa atau diraba. Penulis juga dapat mengadakan deskripsi tentang perasaan hati yang mungkin timbul dari rasa takut, cemas, enggan, jijik, cinta, baru benci, dan dendam. Oleh sebab itu, menurut Keraf (2007:97), menulis deskripsi yang baik harus mampu menuangkan dua hal berikut.

- 1) Kesanggupan bahasa seorang penulis yang kaya akan nuansa dan bentuk
- 2) Kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan, dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, pembaca seolah-olah melihat sendiri objek dengan hidup dan segar.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

c. Teknik Menulis Karangan Deskripsi

Dalam menulis deskripsi, dibutuhkan teknik menulis. Hal ini dilakukan agar penulis mampu melihat objek dan mengambil sikap yang bertujuan menggambarkan objek secara tepat. Rahayu (2007:160) menjabarkan teknik tersebut antara lain sebagai berikut

- 1) Teknik pendekatan realistik

Yaitu suatu pendekatan yang berusaha menggambarkan objek dengan seobjektif mungkin. Penulis harus bersikap seolah-olah seperti kamera yang mampu membuat detail-detail, rincian-rincian secara orisinal, tidak dibuat-buat, dan harus dirasakan oleh pembaca sebagai sesuatu yang wajar.

2) Teknik pendekatan impresionistis

Yaitu pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif sesuai dengan impresi penulis. Meskipun demikian, isi tulisan tetap harus memberikan sesuatu. Cara pengungkapannya boleh dengan gaya atau cara pandang pribadi penulisnya. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar setiap penulis bebas dalam memberi pandangan atau interpretasi terhadap bagian-bagian yang dilihat, dirasakan, atau dinikmatinya.

3) Teknik Diksi (pilihan kata)

Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan hasil karangan dapat menimbulkan kesan mendalam. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan perpaduan yang harmonis antara metode, diksi, sikap, bahasa kiasan.

4) Teknik Kiasan (Gaya)

Pada umumnya, teknik ini menggunakan gaya kias metafora (pemindahan arti) misalnya “kaki meja. Metafora bertujuan menghidupkan deskripsi. Contoh : dari ujung sana, gadis itu membuka mata dan berpaling melihat lagu yang datang menemui dirinya yang sedang sendiri. Suara lagu terasa lemah memasuki belaian, dan tempat, berjingkrak perlahan agar tidak menginjak lagu.

5) Teknik Deskripsi Tempat

Yaitu menggambarkan sebuah ruang atau tempat. Untuk melukiskan suatu tempat

dipengaruhi oleh suasana hati dan pikiran. Untuk penulisan yang bersifat ilmiah, penulisan tempat harus berdasarkan fakta-fakta yang dilihat secara objektif yang dapat diukur dan jika diperlukan menampilkan angka-angka secara akurat.

d. Langkah-Langkah Menulis Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya agar menciptakan daya khayal bagi pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami oleh penulis. Menurut Jauharoti (2008:118) dalam menulis karangan deskripsi sebaiknya mengetahui langkah-langkah menulis deskripsi. Langkah-langkah menulis deskripsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tujuan; apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi.
- 2) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan; misalnya ciri-ciri fisik, watak, gagasan atau benda-benda di sekitar tokoh.
- 3) Merinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

Sedangkan menurut Kosasih (2003:27) menyarankan bahwa langkah-langkah menyusun karangan deskripsi sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik, tema, dan tujuan karangan;
- 2) menyusun judul karangan;
- 3) menyusun kerangka karangan;
- 4) mengumpulkan bahan/data;
- 5) mengembangkan kerangka karangan;

- 6) membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan;
- 7) menyempurnakan karangan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun karangan deskripsi tidak boleh sembarangan, tetapi harus ada cara atau langkah-langkah dalam menyusun deskripsi sehingga dalam membuat karangan deskripsi dapat tersusun dengan baik dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakannya.

e. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Antara karangan yang satu dengan karangan yang lain memiliki ciri dan karakter masing-masing. Menurut Dalman (2014:94) karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas sebagai berikut.

- 1) deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- 2) deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
- 3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
- 4) deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan.

Adapun ciri-ciri karangan deskripsi menurut Keraf (2007:98) adalah sebagai berikut.

- 1) berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terpandang di depan mata;
- 2) dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca;
- 3) berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain/pembaca.
- 4) Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu.
- 5) Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

f. Penilaian Menulis Karangan Deskripsi

Penilaian menulis karangan dapat dilakukan secara per aspek atau secara holistik. Penilaian holistik yang dimaksud adalah penilaian karangan yang dilakukan secara utuh, tanpa melihat bagian-bagiannya. Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai bagian-bagian karangan, misalnya: struktur tata bahasa, pemilihan diksi, penggunaan tanda baca dan ejaan, organisasi ide, gaya penulisan, serta kekuatan argumentasi yang disajikan. Hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari hasil penilaian per aspek.

Tes menulis karangan ini dilaksanakan dengan cara meminta siswa untuk membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan oleh gurunya. Rofiudin (2008: 274) mengungkapkan penilaian menulis karangan sebagai berikut.

No.	Aspek yang dinilai	Skala penilaian
1.	Judul	BS B S K
2.	Gagasan	BS B S K
3.	Organisasi gagasan	BS B S K
	Kesatuan	
	Kepaduan	
	Kelogisan	
4.	Penggunaan struktur	BS B S K
5.	Pemilihan diksi	BS B S K
6.	Tanda baca dan ejaan	BS B S K

Penilaian menulis karangan deskripsi juga dikemukakan oleh Burhan (2010:441) sebagai berikut.

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Struktur tata bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
	Jumlah	100

Berdasarkan pendapat di atas, rubrik penilaian karangan deskripsi akan mengacu pada kriteria berdasarkan Nurgiyantoro (2010: 441), karena aspek-aspeknya sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Rubrik untuk mengarang deskripsi adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Rubrik Penilaian Menulis Karangan Deskripsi

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Struktur tata bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
	Jumlah	100

Berikut merupakan rentang skor penilaian keterampilan menulis mengarang setiap aspek.

1) Isi gagasan yang dikemukakan

a. Isi gagasan

Skor 11-15 Apabila isi gagasan yang dikemukakan sesuai dengan tema, ditulis secara padat dan tuntas

Skor 6-10 Apabila isi gagasan yang dikemukakan kurang sesuai dengan tema, terbatas dan kurang lengkap

Skor 1-5 apabila isi gagasan yang dikemukakan tidak sesuai dengan tema

b. Hasil pendeskripsian

Skor 11-15 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau tempat yang diamati sangat teliti dan melukiskannya secara jelas serta pengembangan ide-ide gagasan sangat mendalam

Skor 6-10 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau tempat yang diamati cukup teliti dan melukiskannya cukup jelas serta pengembangan ide-ide gagasan cukup mendalam

Skor 1-5 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau tempat yang diamati kurang teliti dan melukiskannya kurang jelas serta pengembangan ide-ide gagasan kurang mendalam

2) Organisasi isi

Skor 21-25 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, runtut, logis, lengkap, dan kohesif

Skor 16-20 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, kohesif, runtut, namun belum lengkap

Skor 11-15 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, kohesif, belum urut, dan belum lengkap

Skor 6-10 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, belum kohesif, belum urut, dan belum lengkap

Skor 1-5 Apabila gagasan yang diungkapkan secara belum
jelas, belum logis, belum kohesif, belum urut, dan
belum lengkap

3) Struktur tata bahasa

Skor 16-20 Struktur lengkap, tidak terdapat kesalahan

Skor 11-15 Struktur kurang lengkap, tidak terdapat kesalahan
kosakata